

Abstract

One of da'wah form that can't forgotten its function for people development called Islamic counselling(irsyad). The practice of this da'wah form need to be done with professional's manner, because in fact although task of frequent counselling entrusted with prominent of religion, but then if look to development goals attainment therefore that professionalism charge still has continually be built and developed. At least, there are three available unsure that important to be made as counselling basic: (1) People have to know what do be passed on extension agents, (2) People have to know why such a that something, and (3) people have to want and able to do that something.

خلاصة

من احد أشكال الدعوة التي لا يمكن التغاضي عن وضع الإسلام وهو الإرشاد. وممارسة هذا النوع من الدعوة ينبغي الاضطلاع بها بطريقة مهنية، لأنه على الرغم في كثير من الأحيان ولو قد عمله وثوق الديني، ولكن اذا كان هدف التنمية المستقبلية لمتطلبات الاحتراف التي ما زال يتعين بناؤها، فلا بد من مواصلة تطويرها. على الأقل هناك ثلاثة عناصر مهمة الذي ينبغي أن يكون اساس الإرشاد: (1) يجب على الأمة ان تعرف ما أدلى به المرشدون ، (2) الأمة بحاجة إلى معرفة السبب و (3) ولا بد للأمة أن تكون

قد يتحلى بالثبات والالتزام

Kata Kunci:

Penyuluhan Islam, Fungsi dan Tugas PenyuluhanIslam, Tujuan Penyuluhan, Problematika Penyuluhan Islam dan Falsafah Penyuluhan Islam

Pendahuluan

Salah satu sistem dakwah yang cukup familiar dan cukup menyejarah penerapannya baik oleh instansi pemerintah (Departemen Agama) maupun ormas-ormas keagamaan adalah aktivitas dakwah yang diberi nama penyuluhan. Aktivitas ini cukup berperan penting dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat, memberikan obor penerang tentang tata cara (*kaifiyat*) baik yang berhubungan dengan masalah peningkatan kualitas ibadah maupun penyampaian informasi berkait dengan program pengembangan kehidupan keagamaan.

Penyuluhan Islam cukup urgen posisinya sebagai salah satu bentuk pengembangan praktek dakwah Islam. Secara akademik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Penyuluhan Islam bukan hanya sebagai mata kuliah, akan tetapi menjadi salah nomenklatur program studi atau nama jurusan di Fakultas Dakwah, lengkapnya bernama Bimbingan dan Penyuluhan Islam (disingkat BPI).

Semenjak Jurusan Dakwah terpisah dari Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djati pada tahun 1993 dan Jurusan Dakwah berubah menjadi fakultas dengan empat jurusan, BPI merupakan salah satu dari keempat itu yakni: Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), Manajemen Dakwah (MD) dan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).

Perubahan kelembagaan untuk studi dakwah otomatis menuntut pematapan dari sisi keilmuannya, kajian-kajian tentang ilmu dakwah sebagai ilmu induk termasuk di dalamnya sub-sub bidang ilmu menjadi tugas dan tanggung jawab segenap civitas akademik di fakultas dakwah.

Terdorong oleh rasa tanggung jawab untuk mengembangkan keilmuan bidang keahlian ini, maka kajian untuk mendalami aspek keapaan beserta ruang lingkup yang selalu menyertainya menjadi mutlak perlu dilakukan pembahasan. Kondisi inilah yang mendasari pentingnya penulisan dasar-dasar penyuluhan Islam.

Pengertian Penyuluhan Agama

U.Samsudin (1977) mengartikan penyuluhan sebagai sistem pendidikan non-formal tanpa paksaan dalam rangka menjadikan seseorang sadar dan yakin bahwa sesuatu yang dianjurkan akan membawa ke arah perbaikan dari hal-hal yang dikerjakan atau dilakukan sebelumnya. Berdasarkan arti penyuluhan itu, maka Penyuluhan Agama dapat diartikan sebagai sistem pendidikan non-formal dan tanpa paksaan mengenai ajaran agama dengan tujuan menjadikan seseorang atau umat sadar dan yakin bahwa sesuatu yang dianjurkan akan membawa ke arah perbaikan dari hal-hal yang dikerjakan atau dilakukan sebelumnya. Penyuluhan Agama dapat pula diartikan sebagai suatu sistem pendidikan non-formal bersifat praktis untuk seseorang atau umat, sehingga mereka memiliki kesadaran, keyakinan dan mampu melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (*learning by doing*).

Makna istilah Penyuluhan Agama sebagaimana disebutkan di atas, merupakan sesuatu yang penting untuk dipahami khususnya berkaitan dengan pengembangan wawasan yang koheren dan ilmiah tentang penyuluhan agama. Penyuluhan Agama sebagai sebuah proses merupakan bagian dari kegiatan dakwah Islam. Secara substantif menurut Syukriadi Sambas (2004), sudah dikaji dan diamalkan di beberapa lembaga pendidikan pesantren, yaitu pesantren yang menjadikan beberapa kitab tentang dakwah Islam sebagai bahan ajarnya. Kitab-kitab itu, antara lain, meliputi: kitab *al-Da'wah al-Tâmmah*, *Nashâih al-'Ibâd*, *Irsyâd al-'Ibâd*, *al-Mursyid al-Amîn*, *al-Nashâih al-Dîniyyah*, *Mau'izhah al-Mu'minîn*, tafsir al-Qur'an yang di dalamnya terdapat penafsiran tentang ayat-ayat mengenai dakwah Islam, dan kitab *turâts* lainnya.

Bersumber pada al-Qur'an sebagai kitab dakwah, Sunnah Nabi sebagai bagian penjelas dan empirisasi kitab dakwah, produk *ijtihad* dan *jihad* para *waratsah al-anbiyâ*, bahwa dakwah Islam merupakan perilaku keberagaman Islam berupa *internalisasi*, *transmisi*, *difusi*, dan *transformasi* ajaran Islam, yang dalam prosesnya melibatkan unsur subyek (*da'î*), pesan

(*maudhū*), metode (*ushlūb*), media (*washīlah*), dan obyek (*mad'u*), yang berlangsung dalam rentangan ruang dan waktu, untuk mewujudkan kehidupan individu dan kelompok yang *salam*, *hasanah*, *thayyibah*, dan memperoleh ridha Allah.¹

Internalisasi adalah proses tahu-kenal dan amal ajaran Islam pada tingkat intraindividu muslim (*nafsiyyah*) berupa *dzikr al-Lāh*, *du'ā*, *wiqāyah 'al-nafs*, *tazkiyyah al-nafs*, shalat, dan *shaum*. *Da'i* dan *mad'u* pada proses internalisasi ajaran Islam adalah diri sendiri sebagai individu muslim yang di dalam dirinya memiliki *ilhām fujūr* dan *ilhām taqwā*. Dengan demikian, internalisasi ajaran Islam adalah proses penaklukan *ilhām taqwā* terhadap *ilhām fujūr*. Hal seperti inilah yang disebut *Innanī min al-muslimīn*, *mukhbithīn*, dan *min amrinā rasyadā*.²

¹ Lebih lanjut Syukriadi Sambas yang menjelaskan bahwa sebutan Al-Quran sebagai kitab dakwah mengikuti pendapat Abu al-A'la al-Mawdudi. Ia menulis dalam salah satu Fashal karya tulisnya bahwa: القرآن كتاب دعوة ومنهج حركة (Selanjutnya lihat Abu al-A'la al-Mawdudi, *al-Mabādi al-Asāsiyyah li Fahm al-Qurān*, (Lohor: Dār al-'Arubah li al-Da'wah al-Islāmiyyah, 1960), hlm. 34., dan pendapat Yusuf Musa, yang menulis "Kendatipun diturunkan dalam kalangan bangsa Arab dan dengan Bahasa Arab, al-Quran merupakan kitab dakwah yang ditujukan kepada segenap umat manusia, termasuk bangsa Arab dan non-Arab serta seluruh umat lainnya." (Selanjutnya lihat Yusuf Musa, *Al-Quran dan Filsafat*, terj. Al-Qurān wa al-falsafah, oleh Ahmad Daudy, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hlm. 2. Substansi "*da'wah Islāmiyyah*" bermakna juga sebagai sebagai "*al-Risālah al-Khâtimah*" sebagai wahyu dari Allah yang termuat dalam al-Quran.

² Penggunaan Istilah internalisasi di *istinbâth* dari isyarat ayat al-Quran, antara lain: Q.S. al-Muzamil (73): 1-8, yang menguraikan apa yang dilakukan Nabi Muhammad SAW sebelum melaksanakan dakwah kepada orang lain, Q.S. al-Tahrîm (66): 6, al-Syams (91): 7-9, dan penafsiran Ibn Katsir ketika ia menafsirkan Q.S. Fushilat (41): 33, وقال إني من المسلمين, ia menulis:

أى هو فى نفسه مهتد بما يقوله فنفعه لنفسه ولغيره لازم ومتعد وليس هو من الذين يأمرون بالمعروف ولا يأتونه وينهون عن المنكر ويأتونه...

(Lihat Ibn Katsir, *Tafsîr al-Qurān al-'Azhîm*, Juz 4, Beirut: Dār al-Ma'rifah, tt., hlm. 101). Internalisasi juga di *istinbâth* dari isyarat Q.S. Hud (11): 23, dan al-Hajj (22):34, 55. Di antara makna kata "*mukhbithīn*" dalam ayat 34 Q.S. al-Hajj tersebut adalah orang yang berhati tenang dipenuhi

Transmisi adalah proses memberitahu-kenalkan dan membimbing pengamalan ajaran Islam terhadap seorang individu, dua orang individu, tiga orang individu, dan kelompok kecil (*ta'lim*, *tauji'h*, *mau'izhah*, dan *nashihah*) dan mensolusi problem psikologisnya (*istisyfâ*). Selain itu, transmisi juga berupa *ta'lim jumhûr*, yaitu proses penyampaian ajaran Islam melalui bahasa lisan kepada kelompok besar dalam suasana tatap-muka dan satu arah, baik berupa *khithâbah dîniyyah* (khutbah jum'ah, idul fitri, idul adha, istisqa, gerhana matahari, gerhana bulan, dan wukuf di Arafah), maupun *khithâbah ta'tsîriyyah* (*khithâbah PHBI*, upacara macam-macam syukuran, *siyâsah*, dan lain-lain). Transmisi yang kedua ini termasuk *tablîgh* Islam (*ahsan al-qaul*).³

Difusi adalah proses penyiaran dan penyebarluasan ajaran Islam dengan bahasa lisan melalui macam-macam media elektronik kepada orang banyak, dapat secara serentak dan tidak serentak, dalam suasana tidak bertatap-muka, dan dapat pula bersifat 'interaktif-dialogis.' Selain itu, difusi dilakukan dengan bahasa tulisan melalui media cetak, dan menghadirkan Islam kepada komunitas tertentu di tempat tertentu yang

keimanan, ia selalu berdzikir kepada Allah SWT, ia santun kepada Allah, khusyu dalam menjalankan ibadah *mahdhah*, dan ia selalu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan sesuai peruntukannya. Lihat Muhammad Ismail Ibrahim, *Mu'jam al-Alfâzh wa al-I'lâm al-Qurâniyyah*, (Kairo: Dâr al-Fikr al-'Arabi, 1968), hlm. 146. Internalisasi juga bagian dari makna *irsyâd* atau *al-rusyd*, yaitu: الاستقامة على طريق الحق, artinya "melaksanakan ajaran Islam sepenuh hati". Lihat Muhammad Ismail Ibrahim, *ibid*, hlm. 203.

³ Transmisi di *istinbâth* dari bagian lain makna pelaku *irsyâd* atau *rusyd*, yaitu "*al-muhtadi*" artinya yang memberikan petunjuk dan bimbingan dengan apa yang ditunjukkan dan dibimbingkan itu dalam dirinya menjadi *uswah hasanah* bagi peserta bimbingan dalam bentuk kelompok kecil (*ibid*), dan dari kata *tablîgh* yang di dalam al-Quran diungkapkan dengan kata *al-balâgh al-mubîn* dan *balîgh*. (Lihat *ibid*, hlm. 73-76, dan disarikan dari Abdullah Sahatah, *al-Da'wah al-Islâmiyyah wa al-I'lâm al-Dînî*, (Kairo: al-Bâb al-Halabi, 1978), dan Muhammad Abd al-Aziz al-Khuli, *Ishlâh al-Wa'zh al-Dînî*, (Mesir: Dâr al-Fikr, 1969.) Kata الإعلام muradif dengan kata التبليغ yaitu penyiaran dan penyebarluasan ajaran Islam kepada kelompok besar atau publik dengan bahasa lisan secara langsung.

non-muslim (*futūhāt*). Difusi ini termasuk *tablīgh* atau *i'lām al-Islām*.⁴

Transformasi adalah poses mengubah tahu-kenal ajaran Islam ke dalam pengamalannya (*ahsan 'amal*) berupa pelebagaan dan pengelolaan kelembagaan Islam. Transformasi ini disebut juga sebagai *tadbīr* Islam (*ahsan 'amal*), yaitu sebagai proses mengubah tahu-kenal ajaran Islam ke dalam pengamalannya berupa pemberdayaan (*taghyīr, tamkīn*) sumber daya insani (muslim), lingkungan hidup, dan ekonomi umat. Transformasi ini disebut *tathwīr* Islam atau *tamkīn* Islam.⁵

Berdasarkan hakikat dakwah Islam di atas, maka dapat dikategorikan beberapa bentuk utama dakwah,⁶ macam inti bentuk dakwah dan macam fokus kegiatan dakwah. Tabel berikut memperlihatkan:

Tabel 1 : Bentuk dan Kegiatan Dakwah

⁴ Difusi di *istinbāth* dari bagian makna *tablīgh*, selain bermakna *i'lām* sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, juga bermakna penyiaran dan penyebarluasan melalui bahasa lisan dengan menggunakan media elektronik dan bahasa tulisan dengan menggunakan media cetak. (Pemaknaan *i'lām* ini disarikan dari: Abd al-Lathīf Hamzah, *al-I'lām fī al-Shadr al-Islām*, (Kairo: Dār al-Fikr al-Arabi, 1970), Aminah al-Shāwī dan 'Abd al-'Azīz Syarf, *Nazhariyah al-I'lām fī al-Da'wah al-Islāmiyah*, Jedah: Maktabah Mishriyah, tt., dan Abdullah Nāshih 'Ulwān, *Hukm al-Islām fī Wasā'il al-I'lām*, (Beirut: Dār al-Salam, 1986). Selain itu, difusi juga merupakan bagian dari makna kata *futūhāt* yang merupakan bagian dari kegiatan *tablīgh* Islam, yaitu menyiarkan, menyebarluaskan, dan menghadirkan Islam kepada manusia non-Muslim di tempat tertentu. Lihat Muhammad Ismail Ibrahim, *Op. Cit.*, hlm. 386.

⁵ Transformasi di *istinbāth* dari makna *tadbīr* dan *tamkīn* dalam al-Quran, *tadbīr* dari kata يدبر (lihat Q.S. Yunus: 3, 31, al-Ra'd: 2 dan al-Sajdah: 5. sedangkan kata *tamkīn* dari kata مكن (lihat Q.S. al-A'raf: 10 dan al-Kahf: 84). Pengertian *tadbīr* dan *tamkīn* yang penulis formulasikan sebagai transformasi mengacu pada penjelasan *yudabbiru* dan *makkana*. Lihat Nuhammad Ismail Ibrahim, *Op. Cit.*, hlm. 168 dan 502.

⁶ Bentuk utama dakwah ini di *istinbāth* dari Q.S. Fushilat (41): 33 dan pendapat Jum'ah Amin 'Abd a'-'Azīz, bahwa:

فالداعي إلى الله يحاول دعوة الناس بالقول والعمل إلى الإسلام وإلى تطبيق منهجه واعتناقه عقيدته وتنفيذ شريعته

Bentuk Utama Dakwah (Pohon)	Macam Inti Bentuk Dakwah (Dahan)	Macam Fokus Kegiatan Dakwah (Ranting)
<i>Da'wah Bi Ahsan al-Qawl</i>	1. <i>Irsyād</i> Islam (inter-nalisasi dan transmisi)	1. <i>Ibda bi nafs: dzikr al-lāh, du'ā, wiqāyah 'al-nafs, tazkiyyah al-nafs, shalat, dan shaum.</i> 2. <i>Ta'lim, taujih, mau'izhah, dan nashihah.</i> 3. <i>Istisyfā.</i>
	2. <i>Tablīgh</i> Islam (transmisi dan difusi)	1. <i>Khithābah dīniyyah.</i> 2. <i>Khithābah ta'tsīriyyah.</i> 3. <i>Kitābah</i> 4. <i>Futūhāt</i> 5. Seni Islam
<i>Da'wah Bi Ahsan al-'Amal</i>	1. <i>Tadbīr</i> Islam (trans-formasi = pelebagaan dan pengelolaan kelembagaan Islam)	1. Pengelolaan majelis ta'lim 2. Pengelolaan masjid 3. Pengelolaan organisasi kemasyarakatan 4. Pengelolaan organisasi politik Islam 5. Pengelolaan HUZ 6. Pengelolaan ZIS 7. LSM Dakwah
	2. <i>Tathwīr/Tamkīn</i> Islam (transformasi = pem-berdayaan)	1. Pemberdayaan SDI 2. Pemberdayaan Lingkungan Hidup 3. Pemberdayaan Ekonomi Umat

Sumber: Syukriadi Sambas Tahun 2004.

Kemudian, hakikat dakwah yang telah dikemukakan, jika dilihat dari proses interaksi *da'i*

dengan *mad'u*⁷ secara kuantitatif membentuk "konteks dakwah Islam" dan dapat disebut pula "bidang atau level dakwah Islam." Tabelnya digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2 Kategori Konteks Dakwah Islam

Kategori Konteks	Interkasi		Kategori Macam Inti Bentuk Dakwah
	Da'i	Mad'u	
1. <i>Da'wah nafsiyah</i>	Diri sendiri	Diri sendiri	<i>Irsyād</i>
2. <i>Da'wah Fardiyah</i>	Seorang	Seorang, dua orang, dan tiga orang	<i>Irsyād, Tadbîr, Tamkîn/ Tathwîr</i>
3. <i>Da'wah Fi'ah Qalilah</i>	Seorang	Kelompok kecil	<i>Irsyād, Tadbîr, Tamkîn/ Tathwîr</i>
4. <i>Da'wah Fi'ah Katsîrah</i>	Seorang	Kelompok besar	<i>Tablîgh</i>
5. <i>Da'wah Jamâ'ah atau Hizbiyyah</i>	Seorang Kelompok	Kelompok/jamaah organisasi Islam	<i>Irsyād, Tablîgh, Tadbîr, dan Tamkîn/ Tathwîr</i>
6. <i>Da'wah Ummah</i>	Seorang	Khalayak, public	<i>Tablîgh</i>
7. <i>Da'wah Syu'ûbiyyah-Qabâiliyyah</i>	Seorang kelompok	Sama dengan nomor 2, 3, 4, 5, dan 6	Jika <i>da'i</i> dan <i>mad'unya</i> berbeda budaya, <i>Irsyād, Tadbîr, Tamkîn/ Tathwîr</i>

Sumber Syukriadi Sambas, tahun 2004.

Bertolak dari beberapa penjelasan secara obyektif proporsional di atas, maka Kategori Macam Inti dari Bentuk Dakwah Islam berupa: *irsyād, tablîgh, tadbîr,*

⁷ Kategorisasi *mad'u* dan macamnya ini diistinbâth dari "kata-kata" dalam al-Quran, yaitu *nafsiyah* (Q.S. al-Baqarah: 48, 233), *fardiyah* (Q.S. Maryam: 80, 95), *fi'ah qalilah* (Q.S. al-Baqarah: 249), *fi'ah katsîrah* (Q.S. al-Baqarah: 249), *jamâ'ah/hizbiyyah* (Q.S. al-Mujâdalah: 29), *ummah* (Q.S. Yunus: 47), dan *syu'ûbiyyah* dan *qabâiliyyah* (Q.S. al-Hujurat: 13).

dan *tamkîn/tathwîr* Islam yang melibatkan unsur subyek, pesan, metode, media, *mad'u* dalam situasi-kondisi tertentu guna menegakkan *tawhidullah*, keadilan, dan mensolusi problem kehidupan. Selanjutnya mengacu pada sistem penjelasan obyektif proporsional macam inti bentuk dakwah, maka dapat disebutkan bahwa bentuk dakwah terdiri dari:

1. *Irsyâd*, didalamnya berisikan *ibtidâ bi al-nafs*, *ta'lim*, *tawjih*, *mau'izhah*, *nashîhah*, dan *istisyfâ*, kemudian disebut pula sebagai Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI).
2. *Tablîgh* Islam, didalamnya berisikan *khithâbah dîniyyah*, *khithâbah ta'tsîriyyah*, *kitâbah*, seni Islam, dan *futûhât*, disebut pula sebagai Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).
3. *Tadbîr* Islam, didalamnya berisikan pelebagaan dan pengelolaan kelembagaan Islam, yaitu majelis ta'lim, ta'mir masjid, organisasi kemasyarakatan Islam, organisasi siyasah Islami, wisata religius Islam (haji, umrah, dan ziarah), dan sumber dana Islam berupa ZIS, disebut pula sebagai ilmu Manajemen Dakwah (MD).
4. *Tamkîn/tathwîr* Islam, didalamnya berisikan pemberdayaan SDI (Sumber Daya Insani), lingkungan hidup, dan ekonomi umat, disebut pula sebagai ilmu Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).

Berdasarkan pada uraian sebelumnya maka dapat diketahui bahwa Penyuluhan Agama memiliki korelasi dan koherensi dengan dakwah Islam, khususnya dengan bentuk dakwah *Irsyâd* Islam, dimana wilayah kerjanya memberikan tekanan khusus pada aspek penyuluhan agama dengan tujuan utamanya mengantarkan umat mencapai masyarakat madani. Oleh karena itu, Penyuluh Agama dapat bertindak sebagai pakar yang memahami cara memecahkan persoalan umat, atau sebagai konsultan serta penasehat yang membantu umat menemukan sendiri pemecahan atas masalah yang dihadapinya dengan pendekatan sistematis.

Kemudian berdasarkan perencanaan yang sistematis dan realistis sesuai dengan keadaan dan kebutuhan umat, para Penyuluh Agama dapat

melakukan pendidikan non-formal sehingga umat memiliki kesadaran, keyakinan dan mampu melaksanakan ajaran agama ke arah perbaikan dari hal-hal yang dikerjakan atau dilakukan sebelumnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dalam proses penyuluhan agama, umat atau jamaah didorong untuk memahami persoalan dan kebutuhan yang mereka rasakan. Selanjutnya, secara persuasif umat diarahkan agar dapat mengambil keputusan yang tepat dalam meningkatkan mutu kehidupan berdasarkan syari'at Islam yang terkandung dalam Qur'an-Sunnah serta dimotivasi untuk dapat bekerjasama dengan berbagai macam individu dan organisasi sosial, politik, ekonomi agar mereka dapat menghasilkan sesuatu yang diperlukannya.

Penyuluhan agama sebagai proses mungkin dapat digunakan untuk mempengaruhi perilaku keberagamaan umat manusia. Proses mempengaruhi perilaku manusia merupakan suatu persoalan yang menarik sekalipun kajiannya seringkali mendatangkan masalah serius dan dapat melahirkan perdebatan kritis. Oleh karena itu, mencoba membahas mengenai proses mempengaruhi perilaku manusia tidak bisa hanya dengan mengandalkan satu disiplin ilmu saja, sebab manusia sebagai sebuah objek kajian tidak hanya menjadi satu objek kajian bidang ilmu tertentu. Akan tetapi menjadi objek kajian banyak disiplin ilmu yang tergolong pada bidang ilmu sosial, seperti: sosiologi, antropologi, psikologi, komunikasi dan sebagainya. Dengan demikian, proses mempengaruhi seseorang atau kelompok orang (komunitas) agar memiliki kesadaran, keyakinan bahkan berperilaku tertentu sebagaimana yang diharapkan oleh para penyuluh agama dibutuhkan sumbangsiah berupa penjelasan dari berbagai disiplin ilmu.

Penyuluhan agama sebagai sebuah "disiplin ilmu terapan" dan merupakan bagian dari proses dakwah Islam, dalam kegiatannya selama ini lebih banyak bernaung di bawah organisasi resmi, seperti Departemen Agama (pemerintah), perguruan tinggi, atau ormas-ormas sosial keagamaan lainnya. Tentu banyak hasil yang didapatkan dari penyuluhan agama yang telah

dilakukan oleh sejumlah lembaga itu. Walaupun demikian, tanpa maksud mengesampingkan lembaga-lembaga yang bergerak dalam kegiatan penyuluhan agama, tampaknya justru lebih banyak hasil karya para Penyuluh Agama yang berasal dari masyarakat, baik yang dilakukan secara perorangan atau organisasi (lembaga dakwah). Keberhasilan yang telah diperoleh oleh masyarakat dalam penyuluhan agama, kiranya dipengaruhi oleh beberapa faktor, dan di antara faktor-faktor itu adalah (1) struktur organisasi dan gaya kepemimpinan yang disepakati bersama, sehingga menghasilkan tingkat kepengikutan yang tulus dari masyarakat; (2) Penyuluhan agama yang dilakukan masyarakat bersifat non-formal; dan (3) Penyuluhan Agama yang dilakukan masyarakat dilakukan oleh berbagai komponen masyarakat, terutama oleh komponen masyarakat yang berilmu tinggi dan beramal ikhlas. Biasanya yang melakukan kegiatan ini adalah terdiri dari ulama, mubaligh dan mubalighoh, guru ngaji (ustadz), kyai, ajengan serta tokoh agama lainnya. Selain itu, mereka pulalah sosok manusia yang dalam kerjanya bersifat non-formal, tidak terbatas pada ruang tertentu, tidak terikat kurikulum tertentu, materi yang disampaikannya didasarkan pada kebutuhan masyarakat (umat), tidak bersifat paksaan, dan lain sebagainya.

Bertolak dari uraian di atas, maka Penyuluhan Agama bersifat non-formal, artinya bahwa Penyuluhan Agama dapat dilaksanakan atas dasar berikut:

1. Tidak terbatas pada ruang tertentu, artinya tempat pelaksanaan penyuluhan dapat di pilih yang sesuai dengan situasi dan kondisi serta dapat dilakukan dimana saja.
2. Tidak terikat kurikulum tertentu, artinya penyampaian isi atau materi Penyuluhan dan target waktunya ditentukan oleh tingkat kemampuan dan keadaan masyarakat (umat).
3. Materi yang disampaikan didasarkan atas dasar kebutuhan masyarakat (umat), biasanya menyangkut segi-segi praktis dalam persoalan agama dan sosial

kemasyarakatan yang berkaitan dengan aplikasi ajaran agama.

4. Sasaran tidak terbatas pada keseragaman umur, artinya tidak mengenal pembagian sasaran atas dasar tingkat umur seperti halnya dalam pendidikan formal.
5. Tidak bersifat paksaan, artinya dalam menyampaikan sesuatu kepada masyarakat (umat) sifatnya sukarela dan tidak ada paksaan, sehingga masyarakat (umat) bebas memilih dan menentukan persoalan yang menjadi pembahasan sesuai dengan kebutuhan masing-masing.
6. Ketentuan sanksi atas suatu hal tidak berlaku, artinya masyarakat yang menjadi sasaran bukan murid sebagaimana dalam pendidikan formal dan bukan bawahan para Penyuluhan Agama.
7. Waktu penyuluhan tidak ada ketentuan secara pasti, yakni selama ada sesuatu yang perlu disampaikan kepada masyarakat (umat) maka Penyuluhan terus berlangsung, bahkan bisa jadi tidak akan pernah berhenti.

Tujuan Penyuluhan Agama

Dalam tujuan Penyuluhan Agama dibedakan antara tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan Penyuluhan Agama jangka pendek yaitu untuk menumbuhkan perubahan-perubahan yang lebih terarah dalam baik dalam keasadaran maupun dalam kegiatan keagamaan masyarakat (umat). Perubahan-perubahan yang dimaksud ialah dalam bentuk pengetahuan, sikap dan motip (niat) serta perilaku. Perubahan pengetahuan yang dimaksudkan mencakup apa-apa yang semestinya diketahui oleh masyarakat (umat) mengenai berbagai aspek ajaran, baik masalah aqidah, syari'ah, maupun muamalah (Iman, Islam dan Ikhlas). Perubahan dalam bidang sikap yang dimaksudkan mencakup perubahan-perubahan dalam pemikiran dan perasaan. Sementara dalam bidang Motip (niat) tindakan yang dimaksudkan mencakup mengenai apa yang sesungguhnya mereka kerjakan dan apa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari bertumpu pada niat ikhlas semata-mata

sehingga segala bentuk tindakannya memiliki nilai dan menjadi ibadah.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat baik pada aspek pengetahuan, sikap dan motif (niat) tindakan, dan perilaku pada akhirnya akan berimplikasi pada sikap masyarakat (umat) yang lebih terbuka dalam menerima berbagai problematika kehidupan yang begitu kompleks. Dengan demikian, tujuan pokok Penyuluhan Agama bukan hanya merubah pengetahuan, sikap dan motif (niat) maupun perilaku. Akan tetapi yang lebih penting adalah merubah sifat masyarakat pasif, statis, lemah dalam etos kerja dan eksklusif dalam berpikir menjadi masyarakat yang proaktif, dinamis dan terbuka dalam menerima perbedaan pemahaman serta mampu hidup rukun di tengah masyarakat yang plural (majemuk), sebab realitas kehidupan sosial masyarakat adalah kemajemukan (pluralisme) atau heterogenitas. Hal itu merupakan cermin peradaban manusia yang terus menerus berkembang dan mengalami perubahan menuju kesempurnaan dan hal ini pula yang menunjukkan adanya fakta sosiologis *sunnatullah* yang pasti menyertai perputaran roda kehidupan manusia di bumi.

Bertolak dari penjelasan di atas, maka untuk membentuk dan mewujudkan tujuan penyuluhan agama, maka dalam Penyuluhan Agama perlu adanya :

1. Pertemuan-pertemuan yang bersifat kontinu, untuk mendiskusikan berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakat (umat) serta dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan pemahaman, kesadaran, sikap dan perilaku masyarakat (umat) ke arah yang lebih baik.
2. Melakukan hubungan secara kontinu dengan masyarakat (umat), baik melalui forum-forum tertentu yang sudah terdapat dalam masyarakat maupun dengan cara membentuk forum khusus yang dapat dijadikan sebagai wadah pertemuan.
3. Mengadakan atau melaksanakan pelatihan-pelatihan khusus untuk meningkatkan pengetahuan, dan keterampilan masyarakat (umat) dalam aspek

tertentu yang berkaitan dengan persoalan keagamaan sesuai dengan kebutuhan.

4. Melakukan mobilisasi kelompok masyarakat untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang ada hubungannya dengan kegiatan keagamaan.
5. Mendorong dan merangsang para pemuka agama, supaya mereka mau mengajak masyarakat (umat) untuk menerima hal-hal yang disuluhkan.

Sedangkan tujuan Penyuluhan Agama jangka panjang yaitu membangun sebuah masyarakat berdasarkan cita-cita Islam, yang memenuhi beberapa prinsip minimal yang didalamnya, seperti prinsip-prinsip dasar Islam tentang keluarga, sosial kemasyarakatan, politik, maupun ekonomi. Model umat atau masyarakat yang hendak diwujudkan bisa dipandang sebagai satu model ideal masyarakat Islam yang telah lama dinantikan kehadirannya. Suatu masyarakat dengan sistem keyakinan dan konsep-konsepnya, dengan syiar-syiar dan sistem peribadatnya, dengan pemikiran dan cita rasa keagamaannya, dengan moralitas dan nilai-nilai luhurnya, dengan sistem hukum dan perundang-undangnya, dengan ekonomi dan kekayaannya, dengan sarana rekreasi dan keseniannya.

Masyarakat yang dimaksudkan, tentunya bukanlah masyarakat malaikat (*celestial*), melainkan satu komunitas manusia di bumi yang dikendalikan oleh petunjuk langit. Satu umat moderat yang tidak memihak pada golongan kanan atau kiri, tidak pada Timur Komunis, tidak pula pada Barat Kapitalis, tapi umat (masyarakat) yang berada di antara keduanya, umat yang memiliki orientasi dan identitas sendiri.

Tujuan jangka panjang ini tidak dimaksudkan mengemukakan suatu bangunan teori tentang masyarakat menurut Islam, akan tetapi hanya mengungkapkan beberapa ciri ataupun cita-cita sebuah rumusan masyarakat Islam. Rumusan ini diharapkan menjadi satu umat atau masyarakat yang mencerminkan Islam sebagai ajaran tauhid yang murni, iman yang teguh, ilmu yang bermanfaat, amal yang saleh, moralitas yang tinggi, saling menasehati dalam kebaikan dan kesabaran, saling tolong menolong dalam

kebaikan dan ketakwaan dan bekerja keras untuk mencapai sebuah cita-cita, mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran serta beriman kepada Allah hingga mendapat predikat sebagai umat yang terbaik dan menjadi pilihan umat manusia.

Dengan demikian, tujuan penyuluhan agama sebagai bagian proses dakwah, pada sisi sosial kemasyarakatan adalah terwujudnya “*khairul ummah*” berbasis individu muslim yang berkualitas (*khairul bariyyah*)⁸ yang dijanjikan oleh Allah akan memperoleh ridla-Nya,⁹ dengan pondasi Iman, Islam dan Takwa yang ditransformasikan dan diinternalisasikan dalam tata nilai kehidupan individu, kelompok, maupun institusi masyarakat (umat), sebab dengan pondasi itu manusia diposisikan dan memosisikan diri pada kemanusiaannya (*fitri*).¹⁰ Oleh karena itu, penyuluhan agama sebagai proses mewujudkan atau membangun tatanan sosial (kehidupan yang lebih baik) berlandaskan etika Islam, baik yang berkenaan dengan aspek (1) keyakinan, (2) fikrah; (3) sikap; dan (4) perilaku. Dengan demikian, pada dasarnya penyuluhan agama dari aspek sosial memiliki arti membangun masyarakat yang biasanya dipahami sebagai suatu gerakan menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh masyarakat.

Jadi, untuk komunitas muslim (umat) khususnya dan masyarakat pada umumnya penyuluhan agama memegang peranan penting, bahkan menjadi salah satu faktor determinan dalam membangun suatu komunitas (ummat), akan tetapi sangat tergantung pada intensitas dan kualitas penyuluhan agama yang dilakukan oleh para penyuluh itu sendiri. Artinya, makin tinggi kuantitas dan kualitas penyuluhan agama, maka

⁸ *Khairul ummah* merupakan konsep kesatuan fikrah dan jama'ah, sedangkan *khairul bariyyah* merupakan konsep kualitas sumberdaya syahsiyah.

⁹ Lihat QS. Al-Bayinah [98]:7-8,

¹⁰ Lihat QS. Arum [30]:30,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”

semakin tinggi pula tingkat keberhasilan yang akan dicapai. Sehingga pada suatu hari nanti, penyuluhan agama akan berperan dalam merekayasa tatanan sosial masyarakat (komunitas) baik sosial, ekonomi, budaya, politik, yang berdasarkan pondasi Iman, Islam dan Ihsan, bahkan tidak mustahil suatu saat akan menjadikan dirinya sebagai “*trend setter*”, sebagai faktor serta aktor utama dalam perubahan sosial masyarakat.

Fungsi dan Tugas Penyuluhan Agama

1. Fungsi Penyuluhan Agama

Penyuluhan Agama sebagaimana lembaga pendidikan formal, dalam statusnya berfungsi sebagai wadah kegiatan untuk mendidik, karena proses penyuluhan agama sebagai sebuah kegiatan didalamnya terjadi proses transmisi, transformasi dan internalisasi ajaran agama (Islam) secara bertahap sehingga terjadi perubahan sebagaimana dicita-citakan. Terjadinya perubahan sebagaimana dimaksudkan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang kaitannya dengan keberagaman seseorang ataupun masyarakat (umat), karena adanya proses transmisi, transformasi dan internalisasi ajaran agama melalui kegiatan Penyuluhan Agama yang dilakukan oleh para Penyuluh Agama.

Masyarakat (umat) Islam, khususnya yang terdapat di pedesaan -tanpa maksud mendeskreditkan- pada umumnya merupakan komunitas yang sebagian besar tidak memiliki kesempatan mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi. Mereka juga termasuk komunitas yang kurang beruntung dalam mengakses arus informasi dan arus perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang selalu berkembang seiring kompleksitas dinamika kehidupan umat manusia. Oleh sebab itu apabila mereka memiliki karakteristik khas, khususnya sebagai masyarakat yang tidak mudah menerima perubahan merupakan sesuatu yang lumrah, apalagi jika perubahan tersebut dipandang sebagai sesuatu yang baru dan dianggap aneh karena berbeda dengan pengetahuan dan pemahaman yang

telah mereka miliki sebelumnya. Akibatnya mereka akan sukar menerima hal-hal yang dipandang baru, karena informasi, pemahaman baru akan dianggap sebagai ancaman bagi mereka. Untuk mengatasi persoalan ini, Penyuluhan Agama dengan segala bentuk usaha dan kegiatannya berfungsi untuk menggambarkan, menjelaskan dan menjabarkan segala sesuatu yang mungkin dianggap baru itu menjadi bentuk persoalan atau materi yang dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat (umat), dengan cara mengubahnya dalam bentuk informasi atau materi yang sederhana sesuai dengan bahasa dan budaya yang dapat dimengerti oleh mereka.

Sedangkan informasi yang disampaikan pada masyarakat (umat) merupakan salah satu faktor yang diharapkan akan menyebabkan terjadinya perubahan, baik pada aspek kesadaran maupun perilaku. Informasi atau materi yang dianggap penting oleh komunitas tertentu (misal: penting menurut pemerintah atau komunitas ilmuwan) hingga perlu disampaikan kepada masyarakat (umat) belum tentu akan diterima oleh mereka, sebaliknya bisa jadi akan dianggap sebagai ancaman terhadap mereka, karena sesuatu yang dianggap baru itu -apalagi berhubungan dengan keyakinan yang menjadi faktor penentu selamat atau celakanya mereka- dicurigai akan mengganggu pemahaman, kesadaran, dan adat istiadat yang mereka miliki sebelumnya, padahal di sisi lain mereka belum mendapatkan jaminan apalagi kepastian bahwa yang baru itu lebih baik dari keyakinan, pemahaman yang selama ini mereka miliki dan lebih baik dari aturan yang dijadikan sebagai patokan dalam berperilaku selama ini.

Kecenderungan penolakan terhadap informasi atau ide baru disebabkan oleh keadaan internal manusia, sebab secara internal manusia cenderung mempertahankan pola perilaku yang telah dimiliki, cenderung mempertahankan kebiasaan-kebiasaan, dan akan mempertahankan adat istiadat. Walaupun manusia ternyata berubah dari zama ke zaman, itu pun terutama karena pengaruh lingkungan, baik lingkungan alam dan fisik maupun lingkungan sosial. Penyuluhan berusaha

mengendalikan atau memanipulasi lingkungan tersebut sedemikian rupa sehingga mampu mempengaruhi orang-orang tertentu untuk mau mengubah pola perilakunya yang akan memperbaiki mutu kehidupan mereka.

Sebuah informasi yang dipandang baru, akan diterima masyarakat (umat) apabila mereka sudah yakin betul bahwa informasi yang baru itu memiliki faedah jika mereka terima dan diaplikasikan dalam kehidupannya. Dengan demikian, suatu informasi yang baru akan dianggap sebagai ancaman bagi seseorang atau kelompok masyarakat (umat) tertentu sebelum mereka yakin betul kebenaran dan faedahnya. Artinya, seseorang atau masyarakat akan melakukan resistensi (penolakan) terhadap informasi yang baru itu, sebelum yakin dan paham manfaatnya, lebih dari itu mereka akan menganggap sebagai sebuah ancaman atas keyakinan, pemahaman dan kebiasaan-kebiasan yang selama ini mereka yakini, pahami dan mereka lakukan. Disinilah fungsi sesungguhnya Penyuluhan Agama, yaitu sebagai penghubung yang menjelaskan dan menjabarkan sesuatu yang mungkin dianggap baru oleh masyarakat (umat) sasarannya, sampai mereka yakin dan paham betul bahwa yang dianggap baru oleh mereka itu memiliki manfaat lebih bagi kehidupan mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disebutkan bahwa penyuluhan agama di satu sisi dianggap sebagai jembatan yang menghubungkan dan meneruskan pendapat dan penemuan para ahli atau kebijakan-kebijakaan pemerintah kepada masyarakat (umat), sehingga mereka paham betul bahwa yang disampaikan oleh para penyuluh agama merupakan sesuatu yang baik dan bermanfaat baik kehidupan mereka. Oleh sebab itu, para Penyuluh Agama dalam kegiatannya harus mampu mensederhanakan sedemikian rupa sesuatu yang disampaikan, sehingga mereka menerima dengan segala kesadarannya. Di sisi lain, dalam proses penyuluhan agama berfungsi sebagai penerangan masalah keagamaan yang berusaha melakukan transmisi, transformasi, dan internalisasi bahkan melakukan difusi dan inovasi ajaran agama

terhadap masyarakat (umat). Dengan demikian, secara teologis mereka memiliki kedudukan yang sangat mulia yaitu sebagai *mubaligh*, *mudhabir*, *muthawir* bahkan pada sisi tertentu menjadi *mursyid*.

2. Tugas Penyuluhan Agama

Sesuai dengan perkembangan jaman yang senantiasa membawa keadaan baru, berkat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang banyak menyumbangkan perbaikan dan kemudahan bagi kehidupan masyarakat juga dalam beberapa hal membawa dampak tidak positif yang kompleks bagi kehidupan masyarakat (umat), maka Penyuluhan Agama tidak akan pernah berhenti karena persoalan yang dihadapi masyarakat (umat) pun tidak kunjung selesai. Dengan demikian, tugasnya makin lama makin meluas, karena sepanjang waktu selalu ada hal baru dan karenanya kehidupan pun terutama berurusan dengan pengembangan masyarakat beragama akan selalu membutuhkan penjelasan sebagai langkah untuk merespons kemajuan yang terjadi di tengah masyarakat (umat).

Agama sebagai titik sentral dalam kehidupan dan pembangunan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan, sewaktu-waktu akan membutuhkan interpretasi sesuai dengan perkembangan dan tantangan yang tengah terjadi yang dilakukan oleh para tokoh agama dan cendekiawan, selanjutnya hasil pemikiran atau hasil ijtihad para tokoh dan cendekiawan itu perlu disampaikan kepada umat, dan tugas menyampaikan kepada umat yang akan menjadi pengguna hasil pemikiran atau ijtihad itu adalah penyuluh agama sebagai salah satu komponen yang bertugas menyampaikannya kepada umat, karena kondisi umat beragama pada umumnya adalah sebagai pengguna bukan sebagai mujtahid. Usaha meningkatkan dan mengembangkan kesadaran beragama ini harus didasari oleh adanya usaha mempengaruhi masyarakat (umat).

Oleh karena itu, masyarakat (umat) harus dididik dan dibimbing agar ikut aktif merubah cara berpikir dengan cara yang lebih baik, harus diberi ilmu dan

pengetahuan agama yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Untuk maksud ini diperlukan cara berkomunikasi yang tepat dan tanpa paksaan, akan tetapi dapat membuat masyarakat (umat) yakin akan kegunaan mengenai hal-hal baru tersebut.

Cara berkomunikasi paling tepat untuk menyampaikan suatu hal baru itu kepada masyarakat (umat) adalah dalam bentuk Penyuluhan Agama. Penyuluhan Agama bertugas menghubungkan sumber dengan masyarakat (umat) sebagai yang membutuhkan. Hubungan ini harus dilanjutkan dengan bimbingan praktis untuk menumbuhkan keyakinan dan keinginan masyarakat (umat), sehingga memunculkan kesadarannya untuk menerima hal yang dianggap baru itu sampai kesadarannya menggerakkan mereka untuk berbuat berdasarkan informasi baru itu dan bukan atas dasar paksaan.

Dapat dikatakan bahwa tugas Penyuluhan Agama merupakan kegiatan dalam menjalankan fungsinya, kegiatan menyampaikan suatu hal yang baru yang lebih baik, menguntungkan pada masyarakat (umat), dengan tujuan meningkatkan kemauan dan kemampuan masyarakat (umat) dalam masalah keagamaan. Oleh sebab itu, tugas Penyuluhan Agama disamping menjadikan masyarakat (umat) aktif dan dinamis, juga harus mampu menciptakan iklim atau keadaan yang memungkinkan masyarakat (umat) mau melaksanakan hal-hal yang telah disuluhkan atas dasar tidak merasa terpaksa dan dipaksa. Jika diperinci, maka tugas Penyuluhan Agama adalah:

- 1) Menyebarkan pengetahuan dan ilmu pengetahuan Agama.
- 2) Membantu masyarakat (umat) dalam berbagai kegiatan keagamaan.
- 3) Membantu umat dalam rangka usaha meningkatkan kesadaran beragama.
- 4) Membantu masyarakat (umat) untuk mencari solusi atas persoalan yang dihadapi oleh mereka.
- 5) Mengusahakan suatu rangsang (stimulus) agar masyarakat (umat) lebih pro-aktif dalam menanggapi

perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

- 6) Menjaga dan mengusahakan kehidupan harmonis, agar masyarakat (umat) dengan aman dapat menjalankan kegiatan keagamaannya.
- 7) Menampung dan mengumpulkan persoalan dalam masyarakat, selanjutnya dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan program penyuluhan agama.

Dengan demikian, dapat dikatakan selama ada manusia dan kegiatan keagamaan dalam masyarakat, selama manusia masih beragama maka Penyuluhan Agama tetap memegang peranan penting, sebagai usaha agar masyarakat (umat) dapat melaksanakan ajaran agama dengan baik. Untuk mencapai tujuan mulia itu maka Penyuluhan Agama harus bersifat:

- 1) Membantu masyarakat (umat) dalam meningkatkan dan mengembangkan pemahaman, kesadaran serta kemampuan keagamaannya.
- 2) Membantu dan mengusahakan solusi atas persoalan keagamaan yang dihadapi masyarakat (umat).
- 3) Mengusahakan terjadinya kehidupan yang harmonis dan dinamis masyarakat (umat) beragama.

Selain tugas-tugas tersebut di atas, dalam Penyuluhan Agama juga terdapat kegiatan mengevaluasi dan mengumpulkan masalah-masalah yang timbul akibat sesuatu yang disampaikan oleh para penyuluh itu sendiri. Evaluasi itu difokuskan terhadap pengaruh dan kemampuan hal-hal yang disampaikan, kemudian dipergunakan masyarakat (umat). Dari adanya kegiatan ini akan diperoleh segi-segi kelemahan yang mungkin harus diperbaiki dan disempurnakan serta ditambah dengan hal-hal baru yang dihasilkan dari pengalaman masyarakat (umat), akhirnya dapat disusun program Penyuluhan Agama yang lebih baik lagi. Untuk itu, terdapat beberapa prinsip dalam Penyuluhan Agama yang dapat dijadikan sebagai patokan kerja:

- 1) Penyuluhan Agama harus diselenggarakan berdasarkan keadaan dan fakta nyata dilapangan.

- 2) Kegiatan Penyuluhan Agama ditujukan kepada seluruh masyarakat (umat) beragama.
- 3) Penyuluhan Agama seharusnya dilakukan atas dasar kepentingan dan kebutuhan sasaran (objek penyuluhan).
- 4) Penyuluhan Agama merupakan pendidikan yang bersifat demokratis, tanpa paksaan untuk menumbuhkan rasa kesadaran dan keyakinan.
- 5) Untuk meningkatkan kemampuan masyarakat (umat) diperlukan adanya kerjasama antara Penyuluhan Agama, lembaga dakwah dan lembaga-lembaga lainnya yang terkait.
- 6) Rencana kerja Penyuluhan Agama disusun berdasarkan kebutuhan dan kenyataan yang ada di lingkungan masyarakat (umat).
- 7) Penyuluhan Agama harus bersifat luwes dan menyesuaikan diri pada situasi dan kondisi sasaran.
- 8) Metode dan media yang paling baik untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan masyarakat (umat) untuk berubah adalah menggunakan audi-visual.
- 9) Evaluasi hasil Penyuluhan Agama harus didasarkan atas perubahan-perubahan dalam bentuk kegiatan keagamaan masyarakat (umat).

Tugas Penyuluhan Agama dianggap berhasil jika pengaruh dari kegiatan itu telah banyak menimbulkan perubahan pada aspek pemahaman, keyakinan, kesadaran dan cara berperilaku sasaran, serta terwujudnya kehidupan beragama yang dinamis dan harmonis.

Falsafah Penyuluhan Agama

Falsafah Penyuluhan Agama yang merupakan dasar pengertian dan merupakan dasar untuk melakukan kegiatan dalam bekerja, karena falsafah merupakan landasan arah perilaku yang didasarkan pada pandangan dunia (*world view*). Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa aspek landasan filosofis Penyuluhan Agama, bahwa penyuluhan agama merupakan proses mewujudkan cita-cita Islam mulai dari pribadi, keluarga dan masyarakat

yang dalam prosesnya dilakukan melalui proses pendidikan yang demokratis dan terus menerus. Dalam rumusan lain dapat disebutkan, bahwa :

- 1) Penyuluhan Agama merupakan proses pendidikan.
- 2) Penyuluhan Agama merupakan proses yang demokratis.
- 3) Penyuluhan Agama merupakan proses yang terus menerus.

Berdasarkan rumusan di atas, Penyuluhan Agama merupakan proses pendidikan, yaitu merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengubah manusia dalam keseluruhan aspek seseorang. Pendidikan yang dimaksudkan adalah kaitannya dengan masalah keagamaan, baik yang bersifat individual dan sosial maupun bersifat ibadah mahdhah maupun ibadah ghair ibadah mahdhah, mulai dari aspek pengetahuan, keyakinan dan kesadaran, sikap, serta perilaku. Sedangkan yang dimaksudkan aspek perilaku adalah segala tindakan, gerak-gerik dan ucapan seseorang secara sadar atau tidak sadar dalam menghadapi suatu keadaan atau situasi.

Dalam proses pendidikan, seseorang itu harus belajar, berusaha mencari pengalaman, baik dari pengalaman sendiri maupun dari pengalaman orang lain, sehingga seseorang atau masyarakat (umat) mengetahui dan memiliki kemampuan mengenai bagaimana caranya berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Untuk mencapai tujuan itu maka para penyuluh harus pro aktif dan progresif serta berupaya agar dapat mencapai tujuan itu secara optimal dengan langkah yang efektif dan efisien. Untuk memenuhi tujuan yang demikian, seseorang atau masyarakat dapat diarahkan dengan cara melihat, mendapatkan penjelasan, serta melakukan sesuatu berdasarkan pengarahan dan pengkondisian sampai tujuan itu dapat dicapai.

Pada dasarnya perilaku seseorang dan atau masyarakat (umat) dipengaruhi oleh pengetahuan, kesadaran, keyakinan, dan kecakapan serta sikap mentalnya. Oleh karena itu, Penyuluhan Agama merupakan kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, keyakinan, kecakapan dan sikap masyarakat

(umat), dengan modal itu perilaku masyarakat diharapkan dapat berubah sesuai dengan yang cita-citakan. Dengan demikian, proses pendidikan yang dimaksudkan adalah upaya sadar dan terprogram dalam rangka mengubah cara berpikir, cara bersikap, dan sikap mentalnya serta cara berperilaku yang ditandai oleh adanya perubahan yang kearah yang lebih baik dan menguntungkan.

Agar masyarakat (umat) dapat belajar dengan baik sebagaimana diharapkan, kegiatan Penyuluhan Agama harus diusahakan:

- 1) Segala sesuatu yang disampaikan harus menaruh minat; ini didasarkan kepada kenyataan bahwa seseorang dapat belajar dengan cara melihat, mendengar atau dengan ikut melakukan sendiri. Agar masyarakat (umat) dapat melihat, mendengar dan ikut melakukan dengan baik, isi Penyuluhan Agama harus bersifat menarik, berhubungan langsung dengan kegiatan keagamaan, sehingga mereka lebih menaruh minat untuk memanfaatkannya.
- 2) Hal-hal yang disampaikan dalam penyuluhan Agama harus dapat dipahami kegunaannya dan dapat dipercaya; berarti masyarakat (umat) harus dapat menaruh kepercayaan kepada para penyuluh.
- 3) Adanya alat bantu; agar tidak terjadi salah penafsiran dalam penerimaan masyarakat (umat), juga membantu kelancaran proses belajar.
- 4) Waktu dan tempat kegiatan Penyuluhan Agama harus tepat; harus diperhitungkan kapan masyarakat (umat) memiliki waktu luang dan ada di rumah, kapan mereka biasanya berkumpul dan di mana tempatnya, kapan mereka mau menerima kedatangan penyuluh.

Kegagalan dalam penerimaan sesuatu baru yang disampaikan kepada masyarakat (umat), biasanya dipengaruhi oleh kurangnya kemampuan para penyuluh berkomunikasi, atau karena masyarakat (umat) terlalu banyak menghadapi petugas Penyuluhan. Dalam masalah terakhir, maka dalam proses penyuluhan harus diusahakan agar masyarakat (umat) hanya menghadapi satu petugas Penyuluhan Agama yang dapat membantu

masyarakat (umat) dalam segala kegiatan keagamaan. Perubahan yang diharapkan akan lebih cepat terjadi jika yang disampaikan oleh para penyuluh hanya melalui satu wadah Penyuluhan dengan satu petugas Penyuluhan Agama.

Terdapat tiga unsur yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan penyuluhan. Menurut U. Samsuddin (1997), tiga unsur isi pelajaran dalam pendidikan yang dapat digunakan sebagai dasar Penyuluhan adalah:

1. *To know what*; pertama-tama masyarakat (umat) harus tahu tentang apa yang disampaikan oleh penyuluh. Unsur ini hanya tentunya terbatas sampai pada pengetahuan.
2. *To know why*; masyarakat (umat) harus diberi pemahaman mengapa sesuatu itu seperti itu. Masyarakat (umat) sedikitnya perlu diberi pemahaman mengenai alasan mengapa sesuatu itu harus begitu atau begini.
3. *To know how*; akhirnya masyarakat (umat) harus mau dan mampu melakukan sesuatu itu. Unsur ini membawa masyarakat (umat) ke arah perilaku.

Unsur ketiga merupakan sesuatu yang terpenting dalam Penyuluhan Agama, karena masyarakat (umat) awam pada umumnya lebih bersifat sebagai pengikut sehingga penyampaian sesuatu yang bersifat praktis lebih sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat (umat). Selain itu masyarakat sebagai pelaku keagamaan biasanya menginginkan sesuatu yang lebih bersifat praktis tanpa harus lebih banyak berpikir. Sekalipun demikian dalam prosesnya mesti dilakukan secara demokratis, tidak terdapat pemaksaan sesuai dengan sifat penyuluhan itu sendiri, dalam bidang keagamaan merupakan proses meningkatkan pengetahuan, menumbuhkan keyakinan dan kesadaran dengan cara tidak memaksakan pendapat penyuluh kepada masyarakat (umat) dan tidak menganggap masyarakat (umat) sebagai wadah kosong yang tidak memiliki pengetahuan, pemahaman dan keyakinan sehingga dapat di isi semaunya sesuai dengan kehendak para penyuluh.

Masyarakat (umat) tidak dapat dipaksa oleh petugas Penyuluh Agama agar mau menerima dan menerapkan segala sesuatu yang disampaikan. Masyarakat (umat) berhak memutuskan sendiri segala sesuatu yang diterimanya berdasarkan pertimbangan, kerjasama, dan *muzadalah* (diskusi). Oleh sebab itu, penyuluh dalam melaksanakan tugasnya harus dapat bekerja sama dengan masyarakat (umat) dan mereka dalam melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

Dengan demikian, dalam proses Penyuluhan Agama status masyarakat (umat), bukan murid sebagaimana pada pendidikan formal dan bukan bawahan para Penyuluh Agama, sehingga para Penyuluh Agama mesti tanggap terhadap keinginan dan kebutuhan mereka. Ini berarti sikap penyuluh agama terhadap masyarakat (umat) bukan seperti atasan terhadap bawahannya, ataupun seperti guru terhadap muridnya. Masyarakat (umat) merupakan komunitas yang memiliki kebebasan untuk menerima dan menolak segala ajuran, serta bebas dari segala perintah dan sanksi. Oleh karena itu, sebagaimana halnya dalam penyuluhan dalam bidang lainnya, untuk dapat mengikutsertakan masyarakat (umat), maka pertama-tama mereka harus diberi pengertian mengenai apa, bagaimana, untuk apa peranan penyuluhan agama, serta sumbangan apa yang mungkin dapat diberikan kepada mereka. Dengan begitu, para penyuluh tidak dapat memperlakukan masyarakat sebagai tong kosong yang dapat di isi dengan apa saja dan seperti robot yang siap menerima berbagai anjuran dan perintah untuk dikerjakan, karenanya Penyuluhan Agama merupakan hubungan timbal balik yang bersifat demokratis.

Sedangkan proses pendidikan kepada masyarakat (umat) dalam kegiatan penyuluhan –khususnya di pedesaan-, merupakan kegiatan untuk menanamkan dan meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta kemampuan mereka dalam bidang keagamaan sehingga mereka dapat memilih dan menentukan mana yang lebih baik untuk mereka kerjakan, serta memahami bagaimana seharusnya mereka berperilaku. Dengan demikian dalam melaksanakan program penyuluhan,

masyarakat (umat) memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan mengenai apa pun yang akan dan yang telah disampaikan penyuluh agama. Sehingga segala daya dan upaya yang dilakukan penyuluh agama harus ditujukan dan difokuskan kepada dan untuk mewujudkan situasi dan kondisi umat menjadi lebih baik dengan cara-cara yang ma'ruf agar mau dan mampu menerima berbagai hal yang disampaikan kepada mereka. Berdasarkan falsafah ini, maka hubungan antara penyuluh dengan masyarakat (umat) merupakan hubungan simpatik dan penuh empati, hubungan yang didasarkan pada adanya saling mengerti dan bersifat timbal balik serta saling memberi kebaikan dan keuntungan.

Kemudian, Penyuluhan Agama sebagai suatu proses akan berjalan secara terus menerus sejalan dengan perkembangan jaman yang senantiasa membawa pada keadaan baru, karena itu tugas dan kegiatan Penyuluhan tidak akan pernah berhenti. Tugasnya pun semakin lama akan semakin meluas seiring perkembangan peradaban dalam kehidupan, maka atas dasar itu sepanjang waktu para penyuluh dituntut untuk selalu mempelajari persoalan dan alternatif solusinya dan memperbaiki metode serta menyusun program penyuluhan sesuai dengan keadaan, keinginan dan kebutuhan masyarakat (umat) yang terus menerus berkembang dan berubah.

Di lain pihak, Penyuluhan Agama pun akan mengalami berbagai perubahan seiring perkembangan, tantangan dan persoalan, terutama dalam bentuk kegiatannya sebagai hasil penyempurnaan agar pelaksanaannya lebih efektif dan efisien. Oleh sebab itu, kreativitas dan kapabilitas para Penyuluh agama menjadi faktor kunci dalam keberhasilan programnya. Artinya, para penyuluh agama sebagai bagian dari proses penyuluhan agama itu sendiri dituntut untuk selalu belajar dan berusaha serta menyiapkan diri, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan peradaban dan kompleksitas persoalan kehidupan yang menjadi dampaknya, serta

tingkat kemampuan masyarakat (umat) yang menjadi sasaran kegiatannya.

Adapun tahapan kerja Penyuluh Agama, sesuai dengan falsafah bahwa Penyuluhan Agama merupakan proses yang terus menerus, maka dikenal dua fase, yakni:

- 1) Penyuluhan dalam kegiatannya hanya bersifat mendidik dengan penjelasan, memberi contoh, memberi semangat, memberi arah pemikiran baru, dan seandainya diperlukan dapat memberi bantuan. Fase ini dimaksudkan agar masyarakat (umat) mau menerima, mempelajari, mencoba, dan mengaplikasikan segala sesuatu yang disampaikan oleh penyuluh, ke dalam perilaku beragama mereka.
- 2) Selanjutnya penyuluh berusaha agar masyarakat (umat) berubah dari satu keadaan kepada keadaan yang lebih baik, yaitu masyarakat yang menyadari dan menjalankan petunjuk langit. Satu umat yang tidak memihak pada golongan kanan atau kiri, tidak pada Timur Komunis dan tidak pula pada Barat Kapitalis, tapi umat yang berada di antara keduanya, umat yang memiliki orientasi dan identitas Islam.

Problematika dan Masa Depan Penyuluhan Agama

Proses pembangunan nasional Indonesia terus menapak maju menyelesaikan satu tahapan dan memasuki tahapan berikutnya. Sebuah proses pembangunan sebagai upaya mengubah sebuah keadaan pada keadaan lain yang lebih baik sesuai dengan harapan tidak akan lepas dari tantangan. Tantangannya dari setiap tahapan tentunya tidak sama tetapi semakin besar, tantangan yang akan dihadapi paling tidak bagaimana meningkatkan partisipasi masyarakat (umat) agar mereka dapat meraih dan menikmati kualitas kehidupan yang lebih baik dari waktu ke waktu sesuai dengan sesuai dengan perkembangan serta tidak bertentangan dengan ajaran. Pembangunan yang dijalankan biasanya lebih mengarah pada perombakan sesuatu yang lama dan bersamaan dengan itu membangun sesuatu yang baru. Perubahan dan

pembaharuan adalah hakikat pembangunan dan kegiatan yang selalu menuntut adanya energi tambahan dan kesiapan untuk melakukannya. Di pihak lain, orang cenderung menghemat energinya, kecuali untuk upaya-upaya yang jelas-jelas diyakini akan mampu menghasilkan sesuatu yang lebih berharga bagi dirinya.

Pembangunan juga tidak hanya mencakup pendekatan yang bersifat *top-down* saja, tetapi juga *bottom-up*. Dua pendekatan ini menuntut partisipasi aktif dari masyarakat bangsa dan energi ekstra untuk mempelajari dan melakukan hal-hal baru yang dibawa oleh proses pembangunan. Kalau kriteria keberhasilan pembangunan adalah meningkatnya kualitas hidup masyarakat (umat), dan peningkatan itu hanya tercapai kalau ada partisipasi rakyat dalam pembangunan, maka tantangan utama pada pembangunan nasional adalah bagaimana meningkatkan partisipasi rakyat. Kalau penyuluhan agama dapat meningkatkan partisipasi, maka tantangannya adalah bagaimana menciptakan, mengembangkan, dan melaksanakan program penyuluhan agama yang efektif dan efisien.

Program penyuluhan agama yang efektif dan efisien dapat dikembangkan oleh tenaga-tenaga profesional di bidang kelembagaan penyuluhan dan pelaksanaannya didukung oleh tenaga-tenaga semi profesional di bidang penyuluhan. Lebih dari itu, program semacam itu, berdasarkan pengalaman empiris, perlu dilandasi oleh kemauan politik yang kuat untuk menjamin adanya kesepakatan semua pihak yang terkait.

Dalam menyongsong millenium III, tantangan bagi penyuluhan agama ialah mengembangkan konsep-konsep baru dalam penyuluhan yang mampu menembus kesulitan-kesulitan dalam mengajak masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan di berbagai sektor kehidupan, malahan tantangan itu menjadi sangat besar bila mengingat kondisi kehidupan dan sosial budaya rakyat Indonesia yang sangat beragam, dan masing-masing menuntut adanya konsep pendekatan penyuluhan agama yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat yang menjadi sasarannya.

Keberhasilan pembangunan nasional dengan berbagai kompleksitas persoalan menantang ketepatan penyusunan program penyuluhan yang mampu menghasilkan perubahan-perubahan nyata dan bukan sekedar perubahan-perubahan semu. Program pembangunan nasional jelas memerlukan dukungan berbagai komponen bangsa termasuk didalamnya adalah para penyuluh agama terutama pada sektor strategis dengan jumlah orang yang banyak dan mampu mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pembangunannya.

Menghadapi tantangan pembangunan seperti disebutkan di atas, maka kendala utama yang dirasakan saat ini adalah keterbatasan tenaga ahli atau tenaga profesional di bidang penyuluhan agama. Dibanding dengan beban tugas yang harus dihadapi oleh penyuluh agama, ternyata jumlah tenaga ahli di bidang penyuluh agama masih sangat kecil, karena itu jumlah tenaga ahli penyuluh agama perlu ditambah sesuai dengan jumlah kebutuhan agar dapat menangani jumlah masyarakat yang begitu besar.

Kendala lain yang tidak kurang pentingnya untuk secara serius diperhatikan adalah adanya anggapan bahwa penyuluhan agama tidak perlu, karena penyuluhan agama merupakan bagian dari tanggung jawab para pemuka agama atau lembaga keagamaan. Kalaupun diperlukan penyuluhan agama dapat dilakukan dengan mudah oleh siapa saja. Pandangan ini tentunya perlu pembenahan, karena anggapan itu bisa jadi didasarkan pada kekurang pahamannya mengenai fungsi dan posisi agama dan penyuluh agama bagi suksesnya proses pembangunan. Sebab agama memegang peranan sangat penting dalam memberikan legitimasi struktur sosial yang ada. Nilai dan norma agama memberikan penguatan terhadap institusi sosial dan tatanan sosial sebagai suatu keseluruhan. Dengan kata lain, agama sebagai sistem norma, maupun sebagai sistem relasi sosial mempunyai daya ubah (*transformabilitas*) bagi komunitas pemeluknya.

Dalam hidup dan kehidupan manusia, agama berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat

norma-norma tertentu. Secara umum, norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya (Ishomuddin, 2002:35). Oleh karena agama menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku, maka agama akan selalu terkait dengan permasalahan sosial di masyarakat sepanjang sejarah umat manusia, termasuk dalam proses pembangunan. Oleh sebab itu perilaku keagamaan menjadi bagian dari kebudayaan manusia yang terdapat dalam berbagai sosio-kultur yang berbeda-beda sesuai dengan tempat dan keadaannya. Atas dasar itu, maka agama sering dipandang memiliki fungsi sublimatif, dalam arti bahwa agama memiliki peran tertentu dalam setiap aspek kehidupan, dan di antara fungsi sublimatif ini diwakili dengan perannya sebagai integrator dan mobilisator (penggerak) perubahan sosial.

Menurut Durkheim sebagai salah seorang tokoh dalam aliran fungsional, bahwa “fungsi sosial agama adalah mendukung dan melestarikan masyarakat yang sudah ada. Karena itu, dalam aliran fungsional, agama bersifat fungsional terhadap perasatuan dan solidaritas sosial, bahkan agama berfungsi dalam mempertahankan dan memperkuat solidaritas dan kewajiban sosial. Hal demikian pun, dinyatakan oleh Bakhtiar Effendy(2001). Ia menyatakan bahwa “fungsi agama sebagai integrator dan penggerak perubahan sosial, maka baik secara teologis maupun sosiologis, agama dapat dipandang sebagai instrumen untuk memahami dunia, dan dalam konteks itu hampir-hampir tidak ada kesulitan bagi agama apapun untuk menerima premis tersebut”.

Selanjutnya, sebagai sistem nilai, agama memiliki arti khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas. Menurut McGuire, diri manusia memiliki bentuk sistem nilai tertentu. Sistem nilai itu dibentuk melalui belajar dan proses sosialisasi. Perangkat sistem nilai ini dipengaruhi oleh keluarga, teman, institusi pendidikan dan masyarakat luas. Selanjutnya, berdasarkan seperangkat informasi yang diperoleh seseorang dari hasil belajar dan sosialisasi tadi meresap dalam dirinya sebagai salah satu

wujud dari perilaku. Oleh sebab itu penyuluhan agama merupakan sesuatu yang penting sebagai sebuah proses pembelajaran agar masyarakat memiliki kesadaran, keyakinan dan bersikap serta berperilaku sesuai dengan ajaran yang tidak bersifat kontra produktif dengan arah dan cita-cita pembangunan.

Hal tersebut di atas diperkuat oleh kenyataan bahwa secara teologis, terlebih dalam agama Islam - banyak disebabkan oleh karakter agama yang *omnipresent* yakni bahwa agama baik melalui simbol-simbol atau nilai-nilai yang dikandungnya- ikut serta mempengaruhi bahkan membentuk struktur sosial, budaya, ekonomi dan politik serta kebijakan publik. Dengan ciri ini, bahwa di manapun suatu agama berada diharapkan dapat memberi panduan nilai bagi seluruh diskursus kegiatan manusia baik yang bersifat sosial-budaya, ekonomi maupun politik. Karena secara sosiologis tak jarang agama menjadi faktor penentu dalam proses transformasi dan modernisasi. Bahkan agama menjadi faktor penggerak perubahan dalam struktur masyarakat, sebagaimana dinyatakan Leonard Swidler dalam Th. Sumartana(1996), bahwa: "*Religion is an explanation of the ultimate meaning of life, based on the notion of the transcendent, and how to live accordingly; and it normally contains the four "c's": creed, code, cult, community structure*". Lebih dari itu, menurut John B. Magee (Th. Sumartana, 1996) dia menyatakan bahwa "*religion is the realm of the ultimately real and ultimately valuable.*"

Selain kendala di atas yang akan dihadapi oleh penyuluh agama adalah adanya pandangan bahwa program penyuluhan agama merupakan pemborosan biaya pembangunan. Hal ini mesti ditanggapi secara arif, karena munculnya pandangan ini dampak dari program penyuluhan agama masa lalu dan akibat ketiadaan program penyuluhan agama yang efektif dan efisien dimana penyuluhan agama hanya berkutat dan sekedar menyebarkan informasi, tanpa program yang terencana yang di susun secara matang berdasarkan kebutuhan masyarakat (umat) secara empirik. Sehingga masih perlu perbaikan seiring tujuan penyuluhan agama itu sendiri,

yaitu menimbulkan perbuatan konkrit masyarakat (umat) seiring pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh pemerintah. Untuk itu, diperlukan dukungan pendidikan dan pelatihan yang mencakup berbagai wawasan dan keterampilan yang diperkirakan akan sangat dibutuhkan oleh masyarakat (umat) yang menjadi sasaran penyuluhan agama.

Oleh karena itu, penyuluhan agama dapat digunakan sebagai alat rekayasa sosial masyarakat (umat) sehingga berkemampuan membentuk pola perilaku tertentu masyarakat, dalam jangka waktu tertentu, sebagai syarat untuk dapat memperbaiki kualitas kehidupan masyarakat (umat).

Dengan demikian penyuluhan agama, mengingat bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama maka penyuluhan agama termasuk didalamnya para penyuluh agama merupakan salah satu komponen bangsa yang tidak dapat diabaikan keberadaannya, karena masalah keagamaan terkait didalamnya dengan pembangunan nasional tidak serta dapat disampaikan oleh para penyuluh lain, karena para penyuluh agama selain menyampaikan persoalan pembangunan, ia juga berperan dalam memberi dan mendorong tumbuhnya pemahaman, kesadaran, sikap mental serta perilaku masyarakat (umat) yang didasarkan pada ajaran agama yang faktor penentu arah perilaku masyarakat (umat) untuk menerima atau menolak proses pembangunan yang akan dilaksanakan.

Perbedaan Penyuluhan Agama, Penerangan dan Propaganda

Terdapat beberapa istilah yang akrab dan sudah di kenal oleh masyarakat (umat). Istilah-istilah tersebut memiliki makna yang hampir mirip satu sama lainnya, sekalipun jelas memiliki makna dan orientasi dan landasan yang berbeda, di antara istilah itu adalah Penyuluhan, Penerangan dan Propaganda. Oleh karena itu pada kajian ini dipandang perlu adanya penjelasan mengenai ketiga istilah itu.

Penyuluhan sebagaimana dijelaskan di awal pembahasan merupakan pendidikan non formal tanpa

adanya paksaan untuk menjadikan seseorang sadar dan yakin bahwa sesuatu yang dianjurkan akan membawa ke arah perbaikan dari hal-hal yang dikerjakan atau dilakukan sebelumnya. Sementara penerangan adalah suatu usaha pemberitahuan tentang sesuatu hal kepada seseorang, kelompok orang atau masyarakat banyak dimana posisi yang diberi penerangan tidak ada jalan lain kecuali mendengarkan dan memperhatikan. Sedangkan propaganda adalah suatu usaha untuk menumbuhkan rasa dan sikap publik terhadap suatu benda atau masalah, sehingga timbul perasaan tertarik. Dengan kata lain, bahwa propaganda adalah suatu penerangan untuk memperoleh pasaran dan keuntungan, lebih bersifat komersil.

Walaupun penyuluhan, penerangan dan propaganda mempunyai arti yang berbeda satu sama lainnya, akan tetapi terdapat suatu dasar yang sama, baik Penyuluhan maupun propaganda dan penerangan didalamnya terdapat kegiatan menyampaikan sesuatu informasi kepada pihak lain, agar hal tersebut dapat diterima dan dimengerti serta menaruh minat atau merangsang minat. Di dalam kegiatannya terdapat proses komunikasi berupa penerusan fakta-fakta, pendapat, pengetahuan, hal-hal baru, peraturan-peraturan dan lain-lain dari pihak kesatu sebagai pemberi informasi kepada pihak kedua sebagai pihak penerima informasi. Sekalipun demikian dalam praktek penyuluhan berbeda dengan penerangan dan propaganda, walaupun unsur penerangan sudah terkandung dalam kegiatan Penyuluhan, karena sifat penyuluhan tidak terbatas sampai dengan penjelasan, akan tetapi diteruskan dengan usaha bimbingan agar timbul suatu hasrat untuk mencoba dan melaksanakan hal-hal yang telah disampaikan sebelumnya. Hasrat ini timbul akibat adanya perubahan pengetahuan, kesadaran, sikap, dan bentuk tindakan dari pihak penerima. Penyuluhan juga ditujukan kepada usaha untuk menimbulkan keyakinan bahwa hal-hal yang disuluhkan lebih baik dari hal yang telah dikerjakan sebelumnya. Penyuluhan tidak berhenti sampai diterimanya penjelasan oleh pihak yang diberi

penerangan, tentang suatu hal yang diterangkan saja, tetapi diharapkan dapat diteruskan dalam kegiatan yang nyata. Dalam hal ini penyuluhan selain mengandung unsur penerangan juga terkandung unsur pendidikan yang merupakan kegiatan untuk menimbulkan perubahan tingkah laku berdasarkan ilmu atau pengalaman-pengalaman. Sedangkan sifat penerangan hanya terbatas sampai pemberian penjelasan, dapat saja diberikan oleh orang yang bukan ahli dalam bidangnya. Dalam penerangan tidak mengenal bimbingan lanjutan atau pelayanan yang praktis, apalagi proses membantu mencari solusi atas persoalan yang dihadapi oleh masyarakat (umat), karena tujuan dalam penerangan adalah sebatas adanya pemahaman yang jelas bagi sasaran yang dijadikan objek dalam penerangan pada saat sedang dilakukan penerangan.

Penyuluhan juga berbeda dengan propaganda, karena pada propaganda prinsipnya bertujuan memperoleh pasaran bagi suatu barang yang mendatangkan keuntungan. Selain itu yang menjadi pokok dari propaganda adalah adanya persoalan yang bersifat berlawanan. Seseorang berpropaganda tentang suatu barang atau ide mungkin dikarenakan adanya persaingan di pihak lain, sebagai pihak penghasil barang yang sama atau pihak lain yang mempunyai ide yang mempunyai kesamaan. Selain itu, propaganda dapat juga dikatakan sebagai kegiatan penerangan untuk memperoleh pasaran atau dukungan dan bersifat :

- 1) Komersil atau keuntungan.
- 2) Berlawanan dengan pihak yang menyaingi mengenai dasar dan isinya.
- 3) Tanpa adanya bimbingan lanjutan atas persoalan.
- 4) Kadang-kadang terang-terangan menyebut atau memberitahukan pihak yang menjadi lawan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penyuluhan berbeda dengan penerangan dan propaganda, walaupun mempunyai dasar aplikasi yang sama. Penyuluhan merupakan proses pendidikan, penerangan hanya terbatas sampai pada penjelasan dan propaganda didasarkan pada usaha memperoleh keuntungan dan bersifat komersil.

Kesimpulan

Penyuluhan merupakan sistem pendidikan non-formal tanpa paksaan dalam rangka menjadikan seseorang sadar dan yakin bahwa sesuatu yang dianjurkan akan membawa ke arah perbaikan dari hal-hal yang dikerjakan atau dilakukan sebelumnya. Oleh sebab itu Penyuluhan Agama sebagai sebuah proses merupakan bagian dari kegiatan dakwah Islam dalam bentuk dakwah *Irsyâd* Islam.

Secara filosofis penyuluhan agama merupakan proses mewujudkan cita-cita Islam mulai dari pribadi, keluarga dan masyarakat yang dalam prosesnya dilakukan melalui proses pendidikan yang demokratis dan terus menerus. Oleh karena itu yang menjadi dasar tujuan Penyuluhan Agama adalah membangun dan mewujudkan model umat atau masyarakat yang dipandang sebagai satu model ideal masyarakat Islam yang telah lama dinantikan kehadirannya, yang ditopang prinsip-prinsip dasar Islam mengenai individu, keluarga, sosial kemasyarakatan, politik, maupun ekonomi. Dengan demikian, proses Penyuluhan Agama merupakan upaya mengubah pengetahuan, kesadaran, keyakinan, kecakapan dan sikap mental serta perilaku masyarakat (umat) kepada cita-cita Islam, yang dibedakan dari Penyuluhan Agama, penerangan dan propaganda.

Daftar Pustaka

- Abd al-Lathif Hamzah, *al-I'lâm fi al-Shadr al-Islâm*, Dâr al-Fikr al-Arabi, Kairo, 1970.
- Abdullah Nâshih 'Ulwân, *Hukm al-Islâm fi Wasâil al-I'lâm*, Dâr al-Salam, Beirut, 1986.
- Abdullah Sahatah, *al-Da'wah al-Islâmiyah wa al-I'lâm al-Dînî*, al-Bâb al-Halabi, Kairo, 1978.
- Abu al-A'la al-Mawdudi, *al-Mabâdi al-Asâsiyyah li Fahm al-Qurân*, Dâr al-'Arubah li al-Da'wah al-Islâmiyyah, Lohor, 1960.

- Aminah al-Shâwi dan 'Abd al-'Azîz Syarf, *Nazhariyah al-Ilâm fi al-Da'wah al-Islâmiyah*, Maktabah Mishriyah, Jedah, tt.
- Ibn Katsir, *Tafsîr al-Qurân al-'Azhîm*, Juz 4, Dâr al-Ma'rifah, Beirut, tt.,
- Muhammad Ismail Ibrahim, *Mu'jam al-Alfâzh wa al-Ilâm al-Qurâniyah*, Dâr al-Fikr al-'Arabi, Kairo, 1968,
- Muhammad Abd al-Aziz al-Khuli, *Ishlâh al-Wa'zh al-Dînî*, Dâr al-Fikr, Mesir, 1969.
- Yusuf Musa, *Al-Quran dan Filsafat*, terj. *Al-Qurân wa al-falsafah*, oleh Ahmad Daudy, Bulan Bintang, Jakarta, 1988.